Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial dan Multidisiplin
e-ISSN: 3109-5607
Vol. 1, No. 4, Desember – Maret 2025, hal: 280-294
https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/nizamiyah

OPEN ACCES

Hadis dan Fenomena *Influencer* Muslim: Analisis Konten Dakwah Akun Instagram Naisa Alifia Yuriza

Zulfirman Manik*
Institut Agama Islam Padang Lawas, Padang Lawas, Indonesia, 22763
Email: zulfirman@iaipadanglawas.ac.id

Alyaziah
Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia, 20217
Email: alyaziah59@gmail.com

Dhea Lestari
Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia, 20217
Email: dhealestari626@gmail.com

Naila Hasanah
Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia, 20217
Email: nailanaila0610@gmail.com

Zukhriatul Hafizah
Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia, 20217
Email: zukhriatulhafizah08@gmail.com

Histori Naskah	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
	13 November 2025	04 Desember 2025	08 Desember 2025	10 Desember 2025

Abstract
The phenomenon of digital da'wah by Muslim influencers is a new way to disseminate hadith. This research focuses on the way Naisa Alifia Yuriza, a young Muslim influencer on Instagram, presents hadith-based *da'wah* content, as well as the forms of hadith mediation that appear in the digital narratives she builds. This research aims to understand the transformation of religious authority and the dynamics of popularity in the practice of *da'wah* in the social media era. This research aims to analyze the practice of hadith mediation in Naisa Alifia Yuriza's Instagram preaching content as a representation of non-traditional religious authority in the digital space. This research uses a qualitative method with a content analysis approach to Naisa's Instagram posts, which contain quotes, paraphrases, or implicit references to hadith. The results of the research show that Naisa conveys hadith values, such as hadiths about Allah's mercy in covering the disgrace of his servants, being kind to Allah, and seeking the night of *Laylat al-Qadr* on the last ten nights of Ramadan. These hadith are conveyed through personal stories, popular language, and aesthetic visualizations that emphasize moral and motivational aspects over textual authenticity. This study concludes that Naisa's *da'wah* reflects a form of hadith mediation that is adaptive to digital culture, where scholarly authority is negotiated through affective communication and visual appeal. However, this form of mediation still poses several significant challenges regarding the authenticity and legitimacy of the hadith she conveys. Some of Naisa's uploaded content features quotations from popular hadith without citing

Corresponding author: zulfirman@iaipadanglawas.ac.id*
Copyright (c) 2025 the author. Published by Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial dan Multidisiplin. This is an open access article under a CC BY-NC-SA 4.0.

their sources or quality status, thus opening up the possibility of using *ḍa'īf* hadith or even hadith whose authenticity is disputed. Furthermore, the presentation style is very concise and motivational, potentially obscuring the hadith's original context.

Keywords: Hadith; Muslim Influencer; Digital *Da'wah*; Instagram; Naisa Alifia Yuriza

Abstrak

Fenomena dakwah digital yang dilakukan oleh para *influencer* Muslim merupakan pola baru dalam penyebaran hadis. Penelitian ini berfokus pada cara penyajian konten dakwah berbasis hadis oleh Naisa Alifia Yuriza, seorang *influencer* muda Muslim di Instagram, serta bentuk-bentuk mediasi hadis yang muncul dalam narasi digital yang ia bangun. Penelitian ini untuk memahami transformasi otoritas keagamaan dan dinamika popularitas dalam praktik dakwah pada era media sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis praktik mediasi hadis dalam konten dakwah Instagram Naisa Alifia Yuriza sebagai representasi otoritas religius non-tradisional di ruang digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi terhadap unggahan-unggahan Naisa di Instagram yang memuat kutipan, parafrasa, atau rujukan implisit terhadap hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Naisa menyampaikan nilai-nilai hadis seperti hadis tentang kasih sayang Allah dalam menutupi aib hambanya, berbaik sangka kepada Allah, dan mencari malam *Laylat al-Qadr* pada sepuluh malam terakhir Ramadan. Hadis-hadis tersebut diampaikan melalui kisah personal, gaya bahasa populer, dan visualisasi estetik yang menonjolkan aspek moral dan motivasional dibandingkan autentisitas tekstual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah Naisa merefleksikan bentuk mediasi hadis yang adaptif terhadap budaya digital, di mana otoritas keilmuan dinegosiasikan melalui komunikasi afektif dan daya tarik visual. Namun bentuk mediasi ini masih menyisakan sejumlah tantangan penting terkait keaslian dan legitimasi keilmuan hadis yang disampaikan. Beberapa konten yang diunggah Naisa, menampilkan kutipan hadis populer tanpa mencantumkan sumber dan status kualitasnya, sehingga membuka kemungkinan terjadinya penggunaan hadis *ḍa'īf* atau bahkan hadis yang diperselisihkan autentisitasnya. Kemudian terdapat pula gaya penyajian yang sangat ringkas dan bernuansa motivasional yang berpotensi mengaburkan konteks asli hadis.

Kata Kunci: Hadis; *Influencer* Muslim; Dakwah Digital; Instagram; Naisa Alifia Yuriza

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam praktik keberagamaan umat Islam (Nurhayati et al., 2025). Media sosial sebagai bagian dari ekosistem digital, kini menjadi ruang baru bagi penyebaran nilai-nilai keagamaan secara cepat, luas, dan interaktif. Dakwah Islam tidak lagi terbatas pada mimbar masjid atau majelis taklim, melainkan hadir di ruang virtual yang bersifat visual, naratif, dan partisipatif (Manik et al., 2025). Di tengah transformasi ini, muncul fenomena baru ketika penyampaian pesan keagamaan tidak hanya dilakukan oleh para ulama atau dai formal, tetapi juga oleh figur publik yang dikenal sebagai *influencer* Muslim. Mereka menggabungkan citra religius dengan daya tarik personal, gaya komunikasi populer, serta strategi visual yang menyesuaikan dengan logika media sosial (Bakar et al., 2023). Fenomena ini memunculkan pertanyaan penting tentang bagaimana otoritas keagamaan direproduksi, direpresentasikan, dan dinegosiasikan di ruang digital.

Instagram menjadi salah satu platform yang paling menonjol dalam konteks ini karena karakter visualnya yang kuat dan kemampuannya menampilkan narasi keagamaan secara estetis dan emosional. Banyak *influencer* muda memanfaatkan platform ini untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan religius yang bersumber dari hadis (Bakar & Manik, 2024). Salah satu figur yang menarik perhatian adalah Naisa Alifia Yuriza, seorang *influencer* wanita yang dikenal melalui konten berisi refleksi keagamaan dengan gaya yang ringan dan komunikatif. Melalui narasi visual dan teks singkat di unggahannya, Naisa kerap menukil hadis atau menyelipkan nilai-nilai yang selaras dengan ajaran hadis (Fadia & Afriza, 2023). Fenomena ini menimbulkan persoalan baru tentang bagaimana hadis sebagai sumber otoritatif dalam Islam dimediasi dan direpresentasikan oleh figur non-tradisional yang tidak memiliki latar belakang keilmuan keagamaan formal, namun memiliki pengaruh signifikan di kalangan generasi muda.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas transformasi dakwah dan otoritas keagamaan di era digital. Rustan et al. (2020) mengkaji kemunculan *celebrity preachers* di Indonesia yang menggabungkan antara agama dan budaya populer. Rachmadhani (2021) menyoroti bagaimana ruang daring menjadi arena baru bagi dakwah dan produksi otoritas religius. Ibnu Kasir dan Awali (2024) meneliti strategi komunikasi para *influencer* Muslim di media sosial yang mengedepankan citra personal sebagai representasi religiusitas. Sementara itu Gunawan et al. (2024) menemukan bahwa media sosial menjadi alat penting dalam pembentukan identitas keislaman generasi muda melalui konten yang bersifat inspiratif. Studi dari Paul (2024) tentang *digital religion* juga menjelaskan bahwa praktik keagamaan di ruang daring bukan sekadar reproduksi dari dunia nyata, tetapi menciptakan bentuk-bentuk mediasi baru yang khas sesuai logika media. Selain itu penelitian oleh Putra dan Chandra (2019), menegaskan bahwa *mediatization of Islam* di Asia Tenggara telah membentuk konfigurasi baru hubungan antara pengetahuan, otoritas, dan audiens religius.

Namun sebagian besar penelitian di atas masih berfokus pada figur ulama populer atau *public preachers* yang memiliki basis keilmuan Islam formal. Kajian yang secara khusus membahas bagaimana hadis direpresentasikan dan dimediasi oleh *influencer* muda non-ustazah masih sangat terbatas. Padahal fenomena seperti ini semakin menonjol di kalangan remaja Muslim Indonesia yang lebih dekat dengan gaya komunikasi *influencer* dibandingkan dengan ceramah tradisional (Santoso et al., 2023). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya analisis baru mengenai bagaimana pesan hadis disampaikan, dimodifikasi, dan diterima dalam konteks dakwah digital yang berorientasi pada visualitas, performativitas identitas, dan kedekatan emosional. Penelitian ini menempatkan diri untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis praktik mediasi hadis dalam konten dakwah Instagram Naisa Alifia Yuriza sebagai representasi otoritas religius non-tradisional di ruang digital.

Secara khusus penelitian ini menjawab dua pertanyaan yaitu bagaimana bentuk representasi hadis dalam konten dakwah Naisa Alifia Yuriza, dan bagaimana strategi mediasi serta performativitas identitas digitalnya membentuk citra religius di kalangan pengikutnya. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana hadis direpresentasikan dalam konten dakwah Instagram Naisa Alifia Yuriza dan bagaimana strategi mediasi serta komunikasi keagamaan dibangun melalui narasi visual dan bahasa digital yang digunakan. Kajian ini penting dilakukan karena praktik penyampaian hadis oleh para kreator digital berlangsung dalam ruang yang sangat dinamis, cepat, dan minim kontrol akademik, sehingga membuka peluang terjadinya reduksi makna, kesalahan rujukan, atau bahkan penggunaan hadis yang belum terverifikasi. Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan perspektif baru mengenai fenomena *digital hadith mediation*, dengan menunjukkan bahwa otoritas keagamaan kini tidak hanya lahir dari legitimasi keilmuan formal, tetapi juga dari kemampuan membangun kredibilitas, kedekatan emosional, dan daya pengaruh di ruang digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), data primer diperoleh dari unggahan-unggahan Instagram Naisa Alifia Yuriza yang menampilkan referensi langsung terhadap hadis Nabi. Sementara itu data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, artikel jurnal, dokumentasi media, serta pemberitaan daring yang relevan dengan kajian dakwah digital, mediasi agama, dan peran *influencer* Muslim di media sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan terhadap akun Instagram @naisaalifiayuriza dalam kurun waktu Januari 2024 sampai November 2025, yang ditentukan berdasarkan intensitas dan relevansi unggahan terkait tema dakwah. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan dua kerangka teoretis utama, yakni teori mediasi agama dari Hjavard dan konsep performativitas identitas digital. Teori mediasi agama membantu menjelaskan bagaimana agama dan teks-teks keagamaan seperti hadis dimaknai ulang melalui logika media modern, sementara konsep performativitas digunakan untuk memahami bagaimana identitas keagamaan Naisa dibentuk dan ditampilkan secara berulang di hadapan publik digital.

Hasil dan Pembahasan

Profil Akun Instagram Naisa Alifia Yuriza

Akun Instagram @naisaalifiayuriza milik Naisa Alifia Yuriza merupakan salah satu platform dakwah digital yang cukup berpengaruh di kalangan generasi muda muslim Indonesia karena jumlah pengikut yang mencapai lebih dari 10,6 juta. Dalam bio akun tersebut Naisa menulis deskripsi bernuansa spiritual, yakni: *"all praise due to the most high. sharing reminders that benefit me"*, serta kutipan dalam bahasa Arab yang berarti Segala puji bagi Allah yang Maha Tinggi. Kalimat ini mencerminkan identitas religius yang ia tampilkan secara konsisten di setiap unggahannya. Ia juga

menyertakan kontak profesional dan tautan ke kanal YouTube miliknya, menandakan bahwa aktivitas dakwahnya melintasi berbagai platform digital. Profil Naisa menampilkan gambar dirinya dengan busana *syar'i* yang menunjukkan identitas muslimah yang teguh pada nilai-nilai Islam. Ia juga menyorot beberapa konten melalui *highlight stories* seperti "*Reminders*" dan simbol Palestina, menegaskan posisi dirinya sebagai muslimah yang peduli terhadap isu-isu umat global.

Naisa merupakan seorang konten kreator muda asal Indonesia yang aktif di berbagai media sosial seperti TikTok, YouTube, dan Instagram. Sosoknya dikenal sebagai salah satu *influencer* muslimah yang menyampaikan dakwah dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami, terutama bagi kalangan remaja. Gaya komunikasinya yang santai membuat banyak anak muda merasa dekat dengan pesan-pesan yang ia sampaikan. Dalam pembuatan kontennya, Naisa kerap menggunakan gabungan antara kutipan Al-Quran, Hadis, serta nasihat keagamaan yang dikemas dalam bentuk visual menarik dan sesuai tren digital masa kini. Konten yang dibuatnya tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga menghibur sehingga mudah diterima dan dibagikan kembali oleh audiens. Pendekatan ini membuat nilai-nilai Islam terasa lebih dekat dengan gaya hidup generasi muda yang cenderung visual dan cepat berubah (Bakar et al., 2025). Pemilihan bahasa yang santai namun bermakna menjadikan dakwah yang ia sampaikan terasa ringan tanpa kehilangan esensinya (Bakar et al., 2023).

Konten Dakwah *Influencer* Akun @naisaalfiayuriza

Gambar 1.
Postingan Akun Instagram @naisaalfiayuriza



Sumber: https://www.instagram.com/reel/DFP5skxyvYi/?igsh=MXBvbHl3bjJjbmplcg

Postingan dalam gambar 1 memuat narasi:

> *"Reminder untukku, sebelum yg lainnya. "Betapa indahnya cinta Allah kepada hambanya. Hingga Aib kita pun Allah tutupi rapat-rapat. Karena jika Allah membongkarnya, tak akan ada lagi orang yg memandang kita dengan pandangan yg sama." Jadi, barangsiapa yg menjadikan malu sebagai "pakaiannya", niscaya aibnya tak akan terlihat orang lain. Ingatlah untuk malu kepada Allah, sebelum kepada makhluknya. #MaasyaaAllah #AllahummaBarik #Muslim #Muslimah #Deen #Reminder #Imaan."*

Dalam unggahan Instagram ini, Naisa menyampaikan pesan dakwah yang sarat dengan makna spiritual dan refleksi diri. Ia memulai dengan mengingatkan bahwa hanya Allah yang benar-benar mengetahui segala hal tentang diri manusia, termasuk aib dan kesalahan yang tersembunyi. Melalui kutipan yang ia tuliskan, Naisa menekankan betapa besar kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, sampai-sampai Allah menutupi aib manusia agar tetap terjaga kehormatannya di hadapan sesama. Unggahan ini dengan visual yang sederhana dan caption yang mendalam, mengandung nilai-nilai keislaman yang bersumber dari ajaran hadis, khususnya terkait tema *sitr al-'Awrah* (menutupi aib) dan *hayā'* (rasa malu sebagai bagian dari iman).

Gambar 2.
Postingan Akun Instagram @naisaalfiayuriza



Sumber: https://www.instagram.com/reel/DFP5skxyvYi/?igsh=MXBvbHl3bjJjbmplcg

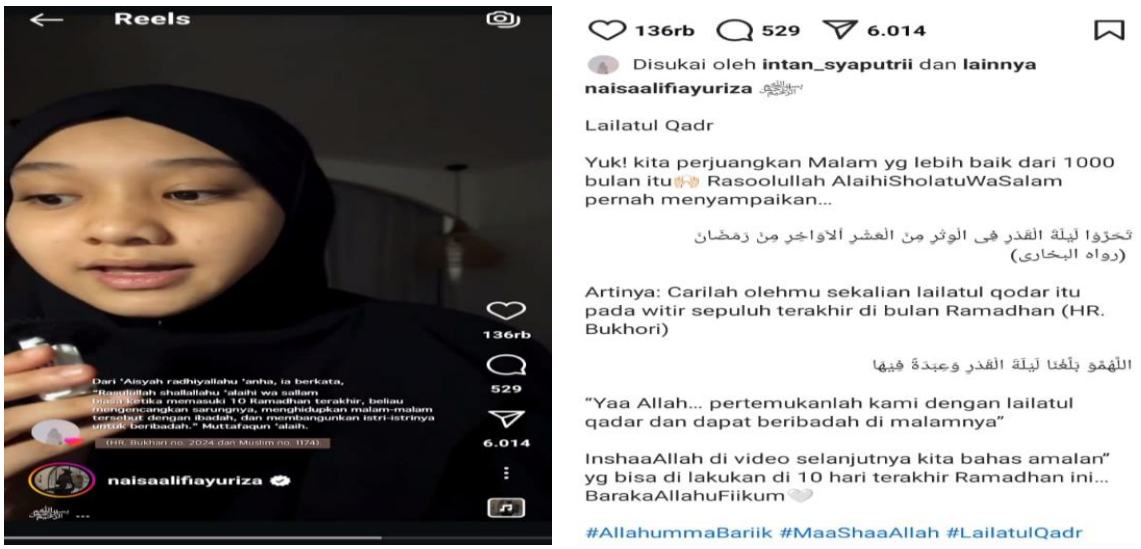
Postingan dalam gambar 2 memuat narasi:

> *"Yuk! Put it into action, jangan hanya di save aku harap Allah Ta'ala mengabulkan permintaan[2] kita. Kalopun ga langsung di kabulkan, yakin aja bahwa Allah is the "All Knowing", Allah mengetahui hal yg kita punya ZERO knowledge of. Pasti ada alasan kenapa kita belum mengabulkan doa tersebut. However, "jauh dari perasaan pas saat berdoa ya temen", put your trust in Allah, selagi meminta berapapun doa kita ga dibukain. Di sebuah Hadist, Rasool-Allah berfirman bahwa Allah Ta'ala berfirman*

> *"Aku sesuai persangkaan hamba-Ku". Jadi berprasangka baiklah kepada Allah, sehingga yg terjadi juga hal² yg baik inshaAllah! Dari Abu Mas'ud Radhiyallahu anhu berkata, 'Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa menunjukkan suatu kebaikan, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya." [HR. Muslim] Seperti biasa, aku mengutip perkataan ustadz. Kalo temen² mau nonton full videonya, check di saluranku di bio yaa! BarakaAllahuu Fiikum." #MashaaAllah #AllahummaBariik."*

Dalam unggahan ini, Naisa mengajak para pengikutnya untuk tidak hanya menyimpan atau menyukai konten dakwah, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Ia menekankan pentingnya keyakinan terhadap pengetahuan dan kebijaksanaan Allah, meskipun suatu doa belum juga terkabul. Keyakinan kepada Allah sebagai *Al-'Alim* (Yang Maha Mengetahui) menjadi dasar sikap optimis dan prasangka baik yang harus dimiliki seorang muslim ketika menghadapi keterlambatan atau penundaan dalam pengabulan doa. Dengan mengutip hadis Nabi Muhammad, "Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku," Naisa memperkuat pesan bahwa sikap batin seorang hamba sangat menentukan bagaimana takdir Allah berlaku atasnya. Ia mengajak audiens untuk terus berdoa, tetap tawakal, dan menjaga prasangka positif kepada Allah, karena hal itu menjadi landasan spiritual dalam menghadapi kehidupan. Narasi ini diperkuat dengan kutipan dari hadis riwayat muslim, bahwa orang yang menunjukkan suatu kebaikan akan mendapatkan pahala yang sama seperti orang yang mengamalkannya.

Gambar 3.
Postingan Akun Instagram @naisaalfiayuriza



Sumber: https://www.instagram.com/reel/DHYc6oJywsQ/?igsh=MXNucHVteDVkaXlpbw

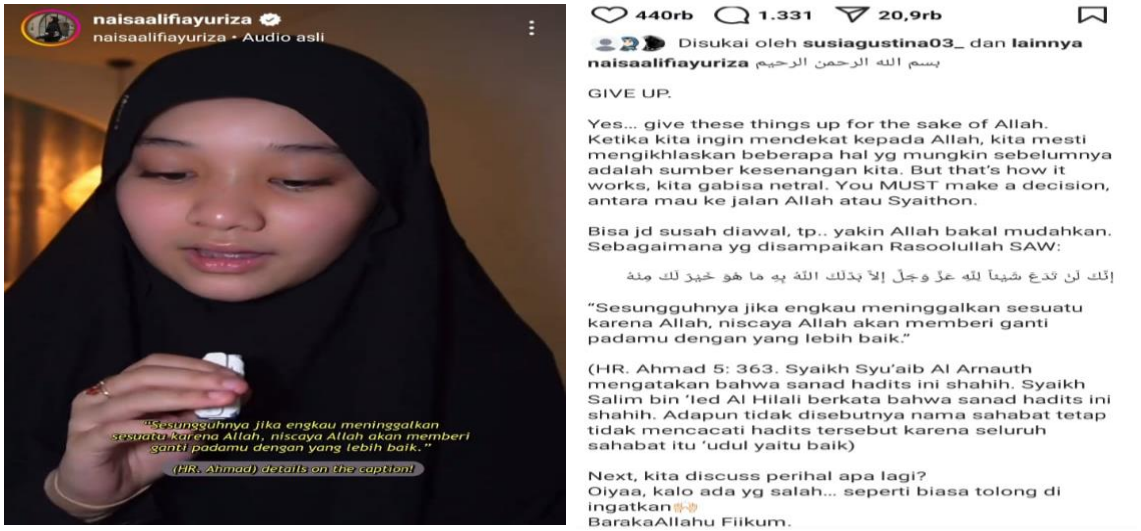
Postingan dalam gambar 3 memuat narasi:

> *"Lailatul Qadr Yuk! kita perjuangkan Malam yg lebih baik dari 1000 bulan itu Rasulullah AlaihiSholatuWaSalam pernah menyampaikan: carilah olehmu sekalian lailatul qodar itu pada malam-malam witir sepuluh terakhir di bulan Ramadhan (HR. Bukhari) "Yaa Allah... pertemukanlah kami dengan lailatul qadar dan dapat beribadah di malamnya". InshaaAllah di video selanjutnya kita bahas amalan-amalan*

yg bisa dilakukan di 10 hari terakhir Ramadhan inii... BarakaAllahuFiikum". #AllahummaBariik #MaaShaaAllah #LailatulQadr."

Dalam unggahan ini, Naisa menyampaikan pesan spiritual yang relevan dengan momentum sepuluh malam terakhir di bulan Ramadan. Ia mengajak para pengikutnya untuk bersungguh-sungguh mengejar *Laylat al-Qadr*, malam yang disebut dalam Al-Quran sebagai malam yang lebih baik dari seribu bulan. Melalui hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī, ia menyampaikan bahwa malam *Laylat al-Qadr* dapat ditemukan pada malam-malam ganjil dari sepuluh hari terakhir Ramadan. Ia melanjutkan unggahannya dengan doa dalam bahasa Arab yang memohon agar dipertemukan dengan malam *Laylat al-Qadr* dan dapat mengisinya dengan ibadah yang diterima oleh Allah.

Gambar 4.
Postingan Akun Instagram @naisaalfiayuriza



Sumber: https://www.instagram.com/reel/DF5AIZyy99S/?igsh=a2loaTU3Y2ZrcHhh

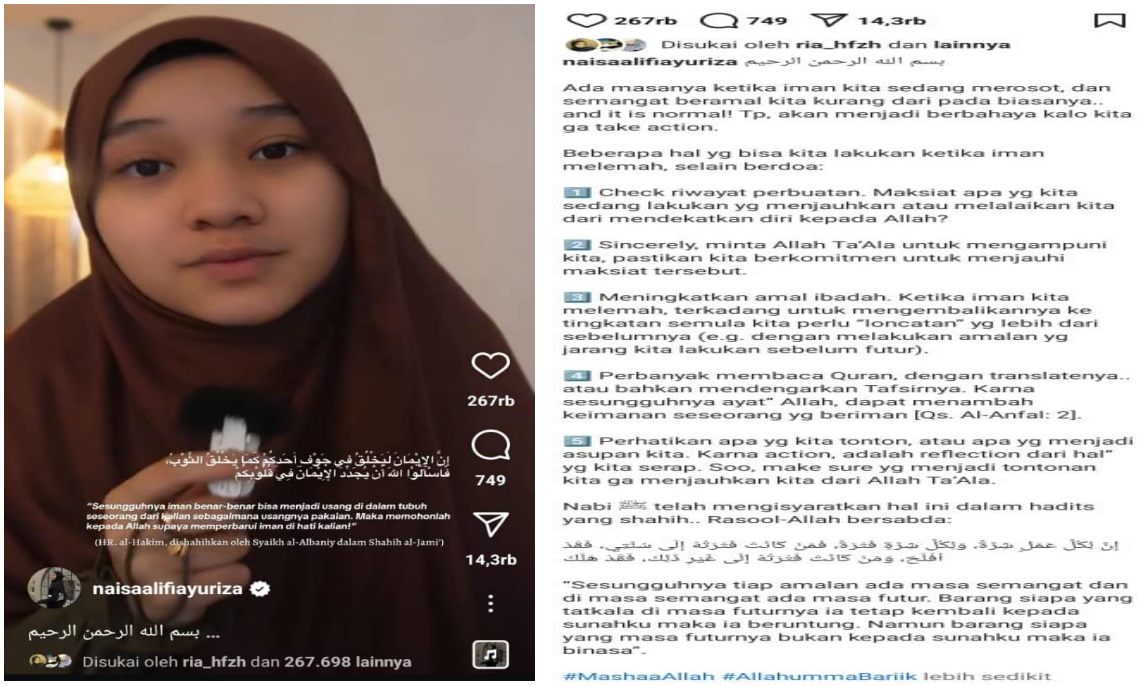
Postingan dalam gambar 4 memuat narasi:

"GIVE UP. Yes... give these things up for the sake of Allah. Ketika kita ingin mendekat kepada Allah, kita mesti menghilangkan kebiasaan[2] hal yg mungkin sebelumnya adalah sumber kesenangan kita. But that's not how it works, kita gabisa netral. You MUST make a decision, antara mau ke jalan Allah atau Syaithon. Bisa jd susah diawal, tp.. yakin Allah bakal mudahkan. Sebagaimana yg disampaikan Rasulullah SAW: "Sesungguhnya jika engkau meninggalkan sesuatu karena Allah, niscaya Allah akan memberi engkau ganti padamu dengan yang lebih baik." (HR. Ahmad 5: 363. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih. Syaikh Salim bin 'Ied Al Hilali berkata bahwa sanad hadits ini shahih. Adapun tidak disebutnya nama sahabat tetapi langsung kepada Tabi'in disebut karena seluruh rawat itu 'udul yaitu baik) Next, kita discuss perihal apa lagi? Oiyaa, and let me know kalo ada yg salah… seperti biasa tolong di ingatkan. BarakaAllahu Fiikum."

Dalam unggahan ini, Naisa menyampaikan pesan motivasi spiritual yang kuat terkait dengan proses hijrah dan perubahan diri menuju jalan Allah. Ia mengajak audiensnya untuk "*give up*" atau melepaskan hal-hal yang tidak diridhai Allah demi

memperoleh kedekatan dengan-Nya. Menurut Naisa, pendekatan kepada Allah menuntut keberanian untuk meninggalkan kebiasaan lama yang mungkin memberikan kenikmatan sesaat, namun bertentangan dengan nilai-nilai agama. Pesan ini diperkuat dengan kutipan hadis Nabi yang menyatakan bahwa siapa pun yang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik. Hadis ini dikutip lengkap dalam bahasa Arab dan disertai dengan terjemahan serta keterangan derajat hadis dari para ulama hadis seperti Syu'ayb al-Arnawṭ dan Sālim bin 'Ied al-Hilālī.

Gambar 5.
Postingan Akun Instagram @naisaalfiayuriza



Sumber: https://www.instagram.com/reel/DFfeprpyGFB/?igsh=ZHBuN3Y3NXJnemJj

Postingan dalam gambar 5 memuat narasi:

> *"Ada masanya ketika iman kita sedang merosot, dan semangat beramal kita kurang dari pada biasanya. and it is normal! Tp, akan menjadi berbahaya kalo kita ga take action. Beberapa hal yg bisa kita lakukan ketika iman melemah, selain berdoa: Check kembali perbuatan. Maksiat apa yg kita sedang lakukan yg menjauhkan atau melalaikan kita dari mendekatkan diri kepada Allah? Terus menerus berdoa kpd Allah Ta'ala untuk menjumpai kita, pastikan kita berkomitmen untuk menjadi hamba yg terus bertumbuh! Meningkatkan amal ibadah. Ketika iman kita melemah, terkadang untuk mengembalikannya ke Tingkat sebelumnya adalah dgn melawan rasa malas. Caranya? dgn kembali memulai rutinitas ibadah yg jarang kita lakukan dan menambah amal-amalan yg jarang kita lakukan (even small one!). Perbanyak membaca Quran, dengan translatenya.. salah satu ayat yg membekas di hati saya adalah ketika Allah Ta'ala berfirman (Qs. Al-Anfal: 2): "Sesungguhnya orang-orang yg beriman ialah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka" Dan yg terakhir, coba cari tahu dan amalkan hadits yg bisa menyentuh hati. Rasulullah Shollallahu 'alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya amal-amal itu ada masa*

> *semangat dan masa futur (malas). Barang siapa yang masa semangatnya ia gunakan untuk sunnahku, maka ia sungguh telah beruntung. Namun barang siapa masa futurnya bukan kepada sunnahku maka ia binasa." (HR. Al-Baihaqi). #MashaaAllah #AllahummaBariik."*

Dalam unggahan ini, Naisa menyampaikan tentang kondisi melemahnya iman. Ia mengawali pesannya dengan mengakui bahwa turunnya semangat ibadah adalah hal yang wajar. Namun ia menekankan bahwa yang menjadi persoalan adalah jika seseorang tidak melakukan tindakan untuk mengatasinya. Naisa kemudian menawarkan beberapa langkah praktis untuk menghadapi fase keimanan yang melemah. Ia menyarankan agar mengevaluasi diri, terutama dengan memeriksa apakah terdapat perbuatan maksiat yang secara tidak disadari menjauhkan dari Allah. Selain itu, ia menekankan pentingnya menjaga doa secara terus menerus dan berkomitmen untuk tetap bertumbuh dalam spiritualitas. Ia juga mendorong pengikutnya untuk meningkatkan amal ibadah, meskipun dalam bentuk kecil. Membaca Alquran beserta terjemahannya menjadi sarana penting untuk menyentuh hati, sebagaimana ia kutip dari Surah al-Anfal ayat 2 yang menggambarkan sensitivitas hati seorang mukmin terhadap nama Allah. Naisa juga mengajak audiens untuk mengamalkan hadis Nabi tentang semangat dalam beramal.

Analisis Strategi Dakwah *Influencer* Naisa Alifia Yuriza

Naisa mengusung strategi dakwah yang adaptif dengan karakteristik media sosial yakni pendek, visual, dan emosional. Ia memanfaatkan fitur-fitur populer seperti video reels di Instagram, yang memungkinkan penyampaian pesan secara singkat namun mengena. Dalam videonya ia sering menyampaikan pesan moral atau nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari seperti pentingnya hijrah ke jalan yang baik. Strategi ini efektif untuk menarik perhatian generasi muda yang terbiasa dengan konten cepat dan visual yang menarik. Strategi dakwah yang digunakan Naisa berfokus pada penyampaian pesan yang sederhana dan mudah diterima, terutama oleh kaum muda. Dalam berbagai kontennya, ia menggunakan bahasa sehari-hari yang akrab dengan generasi milenial dan Gen Z. Hadis yang disampaikan tidak hanya dikutip, tetapi juga dijelaskan relevansinya dengan kondisi saat ini. Ia mengikuti tren yang ada namun tetap menyisipkan pesan Islami di dalamnya (Efendi, 2021). Strategi ini efektif dalam memperluas jangkauan dakwah sekaligus menunjukkan bahwa nilai Islam dapat beriringan dengan budaya digital modern tanpa kehilangan makna (Hjavard, 2008).

Dari sisi visual, Naisa tampil dengan busana muslimah yang sesuai syariat, memberikan contoh nyata bagi pengikutnya tentang gaya berbusana yang Islami dalam kehidupan modern. Pemilihan warna pastel yang lembut dan grafis yang menarik menjadi nilai tambah (Husnudldlon, 2022). Video yang ia unggah berdurasi singkat, antara 15 hingga 60 detik, menyesuaikan dengan preferensi pengguna media sosial yang menyukai konten ringkas. Pendekatan ini membuat dakwahnya terasa lebih personal dan membumi, sehingga audiens merasa lebih dekat secara

emosional dengan pesan yang ia sampaikan (Latif, 2021). Bahasa yang digunakan Naisa juga menjadi salah satu kekuatannya. Ia menghindari bahasa yang terlalu kaku atau menggurui, dan lebih memilih gaya bicara yang santai dan akrab. Hal ini membuat pesannya lebih mudah diterima oleh audiens muda yang sering kali alergi terhadap ceramah yang terkesan menghakimi. Pendekatan komunikatif ini menciptakan kesan bahwa dakwah bukanlah sesuatu yang menakutkan, tetapi menyenangkan dan membumi. Gaya tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan psikologis dalam strategi dakwah digital (Muhamad Parhan et al., 2022).

Interaksi dengan pengikut (*followers*) merupakan bagian penting dari pendekatan dakwah Naisa. Ia aktif membalas komentar dan sering mengadakan sesi tanya-jawab atau *live streaming*, yang memungkinkan audiens menyampaikan pendapat atau pertanyaan secara langsung. Serta ia juga aktif mengadakan sesi siaran langsung, kuis Islami, serta sesi tanya jawab seputar hadis dan praktik ibadah sehari-hari. Dalam sesi ini, ia mengutip hadis dan menjelaskan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya menjaga wudhu atau adab berbicara di dunia maya (Rahmat, 2019). Interaksi ini menjadikan dakwah tidak bersifat satu arah, tetapi menjadi ruang dialog antara dai dan *mad'u*. Strategi ini memperkuat hubungan emosional dengan pengikut dan meningkatkan kepercayaan terhadap pesan yang disampaikan. Keterlibatan ini mencerminkan pentingnya membangun komunitas dalam dakwah digital (Campbell, 2012).

Visual yang menarik juga menjadi kunci dalam strategi dakwah Naisa. Ia menggunakan elemen estetika seperti teks yang jelas, musik latar yang tenang, dan pencahayaan yang nyaman untuk meningkatkan daya tarik konten. Tampilan visual yang baik membantu memperkuat pesan yang disampaikan dan menciptakan kesan profesionalisme. Hal ini menunjukkan bahwa simbol visual juga merupakan bagian penting dalam strategi komunikasi dakwah modern (Fiorentina, 2022). Konsistensi juga menjadi elemen penting dalam strategi dakwah Naisa. Ia secara rutin mengunggah konten dengan pesan keislaman, baik berupa nasihat, kutipan hadis, maupun refleksi pribadi. Konsistensi ini tidak hanya menjaga eksistensinya sebagai figur dakwah digital, tetapi juga membentuk kebiasaan bagi pengikutnya untuk terus mengakses konten bernuansa islami. Efektivitas konsistensi ini terlihat dari temuan komentar warganet yang menyatakan bahwa mereka "menunggu postingan terbaru" atau "merasa termotivasi setiap kali melihat unggahan harian Naisa." Respons-respons semacam ini menunjukkan bahwa ritme unggahan yang teratur membantu menanamkan pesan dakwah secara berulang, sehingga mempengaruhi cara pandang dan emosi religius sebagian audiens (Sopiyan et al., 2024).

Analisis Representasi Hadis Dalam Konten Naisa Alifia Yuriza

Hadis sebagai sumber ajaran Islam tidak hanya disampaikan melalui mimbar-mimbar masjid, tetapi juga hadir di ruang-ruang media sosial dalam bentuk yang lebih visual, ringkas, dan komunikatif (Daffa, 2022). Hal ini tampak dalam konten-konten dakwah yang diproduksi oleh Naisa Alifia Yuriza, seorang *influencer*

remaja muslim yang aktif menyampaikan pesan-pesan hadis di akun Instagram miliknya @naisaalifiayuriza. Dari hasil observasi terhadap beberapa unggahan Naisa yang diambil secara purposif, ditemukan bahwa representasi hadis dilakukan dengan gaya yang populer dan mudah dicerna oleh audiens remaja. Naisa menyampaikan kutipan-kutipan hadis baik secara langsung maupun melalui parafrase, lalu mengaitkannya dengan isu keseharian yang relevan.

Unggahan yang memuat hadis tentang keutamaan menyembunyikan aib, Naisa menuliskan bahwa salah satu bukti kecintaan Allah kepada hambanya adalah dengan menutup aibnya. Narasi ini tidak mencantumkan sanad atau redaksi hadis secara lengkap, namun mencerminkan nilai-nilai hadis yang dikenal luas dalam tradisi Islam, yakni bahwa Allah Maha Penyayang dan menutupi aib hamba-Nya. (Rahmawati et al., 2024). Dalam unggahan lainnya, Naisa menyampaikan kutipan hadis tentang bagaimana Allah memperlakukan hamba-Nya sesuai dengan prasangka mereka. Ibn Ḥajar al-ʻAsqalānī dan al-Nawawī menjelaskan bahwa "*ḥusn al-Ẓann*" kepada Allah bukan sekedar optimisme kosong, tetapi keyakinan yang disertai usaha, ketaatan, dan komitmen menjalankan perintah-Nya (Al-ʻAsqalānī, 1970). Al-Nawawī menegaskan bahwa makna hadis ini berkaitan erat dengan kondisi hati saat berdoa, berikhtiar, dan menghadapi kesulitan; seorang hamba yang berprasangka baik kepada Allah akan memperkuat tawakkal dan meningkatkan kualitas ibadahnya (Al-Nawawī, 1976). Hadis tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan afirmasi personal yang bersifat empowering (Hanafi, 2018).

Penyampaian hadis secara lebih eksplisit terlihat dalam unggahan mengenai *Laylat al-Qadr*. Ibn Rajab al-Ḥanbalī dan al-Nawawī, menjelaskan bahwa hadis ini menegaskan pentingnya memperbanyak ibadah, doa, dan introspeksi pada fase akhir Ramadan karena pada malam tersebut terdapat limpahan rahmat, *maghfīrah*, dan keberkahan yang melebihi seribu bulan. Ibn Rajab menambahkan bahwa pencarian *Laylat al-Qadr* bukan sekadar aktivitas ritual, tetapi merupakan latihan spiritual untuk menjaga konsistensi ibadah dan menghidupkan malam-malam akhir Ramadan secara intensif. Unggahan Naisa dapat dipahami sebagai upaya menghidupkan nilai-nilai utama dari hadis tersebut, yakni dorongan untuk meningkatkan kesungguhan dalam beribadah dan menyadari momentum spiritual yang sangat agung. Naisa turut memperkuat pesan normatif yang sejalan dengan penafsiran ulama, bahwa *Laylat al-Qadr* adalah peluang monumental yang harus dicari, bukan sekadar ditunggu. Korelasi antara nilai hadis dan pilihan konten ini menunjukkan bahwa motivasi religius yang terkandung dalam ajaran klasik tersebut menjadi dasar bagi Naisa untuk membagikannya.

Sebagian besar hadis yang digunakan tidak mencantumkan sanad atau sumber kitabnya secara lengkap. Ini menjadi bagian dari dinamika mediasi agama di media sosial, di mana kebenaran teks lebih banyak dinilai dari efek emosional dan kedekatan makna dengan pengalaman pengguna, bukan dari keabsahan sanad atau

validitas ilmu hadis secara akademik. Maka dapat disimpulkan bahwa representasi hadis dalam akun Instagram Naisa dilakukan melalui tiga pendekatan utama yakni penyampaian nilai-nilai hadis secara kontekstual, penggunaan redaksi hadis secara populer, dan estetika penyajian yang mendukung internalisasi makna. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah digital melalui media sosial mampu menjangkau audiens muda dengan bahasa, visual, dan narasi yang sesuai dengan karakter zaman, meski perlu catatan kritis dalam aspek validasi keilmuan keislaman.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah digital berbasis hadis pada akun Instagram @naisaalifiayuriza menghadirkan bentuk mediasi keagamaan yang lebih komunikatif, emosional, dan mudah diserap oleh generasi muda. Temuan utama penelitian menegaskan bahwa hadis tidak hanya direproduksi dalam bentuk teks, tetapi juga dipresentasikan melalui estetika visual, narasi motivasional, dan gaya penyampaian personal yang membentuk otoritas keagamaan baru di ruang digital. Secara teoretis, hasil ini memperluas pemahaman tentang bagaimana otoritas hadis dinegosiasikan dalam ekosistem media baru, sementara secara praktis penelitian ini menunjukkan bahwa kreator konten dapat berperan sebagai mediator ajaran Islam selama tetap merujuk pada sumber-sumber yang sahih. Namun penelitian ini terbatas pada analisis satu akun sehingga belum mampu menggambarkan keragaman praktik mediasi hadis di platform lain atau oleh figur dakwah digital berbeda. Karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak kreator, genre konten, atau platform guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika penyebaran dan interpretasi hadis di era digital.

Daftar Pustaka

Al-‘Asqalānī, A. bin ‘Alī bin Ḥajar. (1970). *Fatḥ Al-Bārī*. Damaskus: al-Maktabah al-Salafiyyah.

Al-Nawawī, A. Z. M. Y. bin S. (1976). *Al-Minhāj Syaraḥ Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Ḥajjāj*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-‘Arābī.

Bakar, A., & Manik, Z. (2024). Hadith Content About Women on Instagram: Analysis of Religious Account Strategies to Attract Followers. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, *18*(2), 173–191. https://doi.org/10.51672/alfikru.v18i2.441

Bakar, A., Manik, Z., & Sembiring, M. I. (2025). Transformasi Dakwah Ekonomi Islam : Hadis-Hadis Ekonomi dalam Konten Instagram. *Mutlaqah: Jurnal Kajian Ekonomi Syariah*, *5*(2), 78–92.

Campbell, H. A. (Ed.). (2012). *Digital Religion*. London: Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203084861

Daffa, M. (2022). Analysis Of Hadith Understanding Of Social Media Phenomena As A Communication Tool In The Digital Era. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, *8*(1), 69. https://doi.org/10.21043/riwayah.v8i1.11209

Efendi, E. (2021). Strategi Media Dakwah Kontemporer. *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian*

Dakwah dan Manajemen, *9*(2), 22. https://doi.org/10.37064/ai.v9i2.10624

Fadia, F. A., & Afriza, N. A. (2023). Tafs Ī R And Gender Normativity In The Digital Age : A Critical Discourse Analysis of Career Women in Instagram Memes Introduction Digital transformation has had a significant impact on various aspects of social , political , and religious life . 1 In Ind. *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought*, *2*(1), 164–196. https://doi.org/https://doi.org/10.15642/juit.2023.1.2.164-196

Fiorentina, D. (2022). Komodifikasi Agama Dalam Konten Youtube "Ukhti Mega Official." *Jurnal Suarga: Studi Keberagamaan dan Keberagaman*, *1*(1), 35–44. https://doi.org/10.24090/suarga.v1i1.6572

Gunawan, B., Aryani, M., & MG, N. (2024). Transformasi Ruang Lingkup Dakwah di Media Sosial. *Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, *2*(2), 1216–1227. https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i2.4260

Hanafi, A. (2018). Pemikiran Hadis Misoginis Fatima Mernissi: Tawaran Pemahaman Feminisme dalam Hadis di Media Kontemporer. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, *4*(2), 225. https://doi.org/10.21043/riwayah.v4i2.4624

Hjavard. (2008). The mediatization of religion: A theory of the media as agents of religious change. *Northern Lights*, *6*(1). https://doi.org/10.1386/nl.6.1.9/1

Husnudldlon, A. I. (2022). Tren Dakwah dan Praktik Komodifikasi Agama di Mayantara. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, *6*(1), 45–67. https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2808

Ibnu Kasir, & Awali, S. (2024). Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern. *Jurnal An-nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, *11*(1), 59–68. https://doi.org/10.54621/jn.v11i1.842

Latif, U. (2021). Pengaruh Dan Peran "Media" Terhadap Siklus Penerapan Nilai-Nilai Dakwah Di Era Digitalisasi. *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam*, *4*(2), 1. https://doi.org/10.22373/taujih.v4i2.11754

Manik, Z., Radesi, Y., Riby Septiani, R., Ayu Sakinah, W., & Ulpina Lubis, N. (2025). Fragmentasi Makna Hadis Dalam Konten Dakwah Media Sosial: Studi Kritis Terhadap Pesan Keislaman Di Tiktok. *Jurnal Syiar-Syiar*, *5*(1), 104–121. https://doi.org/10.36490/syiar.v5i1.1778

Muhamad Parhan, Khaerunnisa, A., & Umar, M. S. (2022). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Dakwah di Kalangan Mahasiswa Muslim UPI. *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, *1*(1), 13.

Nurhayati, N., Ramadhani Siregar, S., Susana, N., Niswa, S., & Manik, Z. (2025). Transformasi Dakwah Diera Digital: Analisis Penyampaian Hadis Dalam Konten Media Sosial. *Jurnal Syiar-Syiar*, *5*(1), 43–56. https://doi.org/10.36490/syiar.v5i1.1732

Paul, S. (2024). Ethical Considerations in Social Media Utilization by Religious Organizations: An In-depth Investigation. *Religion and Social Communication*, *22*(1), 219–238. https://doi.org/10.62461/SDP110523

Putra, D. I. A., & Chandra, A. F. (2019). Mediatization Of Islamic Doctrine In A New

Era Of Digital Indonesia: The Case of Ḥadīth on Dajjāl. *Jurnal Theologia*, *30*(2), 177–196. https://doi.org/10.21580/teo.2019.30.2.4327

Rachmadhani, A. (2021). Otoritas Keagamaan di Era Media Baru. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, *5*(2), 150–169. https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2636

Rahmawati, F. A., Soenaryo, R., & Wirasati, W. (2024). Representasi Emotional Branding Dengan Pendekatan Isu Sosial Dan Makna Produk Pada Iklan Pertamina Versi "Mereka Bilang Saya Gila" Di Instagram. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah : Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, *8*(1), 165. https://doi.org/10.31604/jim.v8i1.2024.165-172

Rustan, A. S., Amin, S. J., & Haramain, M. (2020). *The phenomenon of the Celebrity Preachers and the Awakening of the Religious Spirit of Millennial Generation in Indonesia*. https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291699

Santoso, B. R., Nawafi, A. Y. F., & Kifayah, N. (2023). Restrukturisasi Media Dakwah: Dari Media Cetak Ke Media Sosial. *Jurnal Manajemen Dakwah*, *1*(2), 89–98. https://doi.org/10.22515/jmd.v1i2.7838

Sopiyan, W., Hidayat, R., Marzuki, M., & Mislawaty, S. E. (2024). Integration of the Movement to Spread Islamic Teachings in Answering the Challenges of the Modern Era and Technological Development. *El-Ghiroh*, *22*(1), 115–130. https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v22i1.726